

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD ABDUH DAN AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Oleh:

Hurin 'Ien Mahmudah
08110041



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD ABDUH DAN AL-GHAZALI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Oleh:

Hurin 'Ien Mahmudah
08110041



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD ABDUH DAN AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Oleh:

Hurin 'Ien Mahmudah
08110041

Telah Disetujui Oleh Pada Tanggal 4 Juli 2012
Dosen Pembimbing:

Abdul Aziz, M.Pd.
NIP.197212182000 31002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003

LEMBAR PENGESAHAN
STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD ABDUH DAN AL-GHAZALI
SKRIPSI

dipersiapkandandisusunoleh

Hurin 'Ien Mahmudah (08110041)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal
24 Juli 2012 dengan nilai B

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PanitiaUjian:

TandaTangan

KetuaSidang

Dr. H.Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

: _____

SekretarisSidang

Abdul Aziz M.Pd.
NIP. 19721221820000 31002

: _____

Pembimbing

Abdul Aziz M.Pd.
NIP. 1972121820000 31002

: _____

PengujiUtama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Mengesahkan,

DekanFakultasTarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

1. **Abah dan Ibuku tercinta**, yang dalam kondisi dan situasi apapun tetap dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini
2. **Guru-guruku dan Dosen-dosenku** yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Seluruh Keluargaku**; Fahima Al-Ulumi (adik), Arif Nafi' Al-Ulum (adik), telah memberikan do' a, motivasi, dan bantuan sehingga menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra’d:11, hlm. 199)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra’d:11, hlm. 199

Abdul Aziz, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi iHurin 'Ien M

Malang, 4 Juli 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hurin 'Ien M

NIM : 08110041

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwas kripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd.
NIP.1972121820000
31002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juli 2012

Hurin 'Ien M
08110041

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur, kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban melalui ilmu dan Islam.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Komukit S.Pd dan ibunda Huzaimatul Hilalia yang telah memberikan dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penyusun dalam menuntut ilmu. Tidak lupa pula kepada adikku semua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Dr. H.Aasmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang.
6. Bapak Abdul Aziz, M.Pd. selaku pembimbing skripsi.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
8. Teman-teman PKLI di MAN Jombang
9. Seseorang yang spesial yang selalu setia menemani, selalu memberikan support, kesabaran dan ketulusanmu memberi kekuatan bagiku. ku yakin akan hadirnya kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat dalam menjalani hidup bersamamu semoga kita menjadi insan yang di ridhoi Allah SWT.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca, *Aminn Ya Robb*.

Malang, 4 Juli 2012

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Perbedaan dan Persamaan Modernisasi Pendidikan dan Pendidikan Tradisionalis.....	65
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : BuktiKonsultasiBimbinganSkripsi.....
- Lampiran 2 : BiodataMahasiswa.....

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional dan Batasan Masalah.....	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
B. Tujuan Pendidikan	12
C. Metode Pendidikan.....	13
D. Pendidik	17
E. Peserta Didik	18
F. Kurikulum	21
BAB III: METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
E. Rancangan Penelitian	30
BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Muhammad Abduh.....	32
1. Biografi Muhammad Abduh.....	32
2. Karya Muhammad Abduh	36
3. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh.....	37
4. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh.....	40
a. Tujuan Pendidikan	40
b. Metode Pendidikan.....	43
c. Pendidik	48
d. PesertaDidik	48

e. Kurikulum	48
5. Unsur-unsur Pendidikan Islam	50
B. Al-Ghazali	53
1. Biografi Al-Ghazali	53
2. Karya Al-Ghazali.....	57
3. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali	57
4. Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali	59
a. Tujuan Pendidikan	59
b. Pendidik	60
c. Peserta Didik.....	61
d. Kurikulum.....	61
e. Metode Pendidikan	62
5. Unsur-unsur Pendidikan Islam	66
C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali.....	67
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	80
A. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh	80
B. Konsep Pendidikan Islam Pendidikan Al-Ghazali.....	83
C. Analisis Komparasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali	85
BAB VI: PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN xxi

ABSTRAK

M. Hurin 'Ien 2012. Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Al-Ghazali. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Aziz M.Pd.

Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Dari fokus masalah tersebut, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode *content analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Konsep pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. Muhammad Abduh memandang tujuan pendidikan agama yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan akhirat melalui pendidikan jiwa dengan menambah orientasinya kepada mencapai kebahagiaan di dunia melalui pendidikan akal. Muhammad Abduh membagi metode pendidikannya kedalam berbagai macam metode, Pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan mendidik dan mengajar dalam pengertian terbatas. Abduh memandang peserta didik yang dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi. Muhammad Abduh membagi kurikulum kedalam tiga tingkatan yang ditujukan untuk tujuan pendidikannya, memasukkan ilmu pengetahuan umum. (2) Konsep pendidikan Islam Al-Ghazali. Al-Ghazali memandang tujuan pendidikan sebagai pendekatan diri kepada Allah, Pendidik manusia yang berusaha membimbing dan mendekatkan diri kepada Allah. Peserta didik memiliki tugas dan kewajiban dalam belajar serta peranan penting dalam kehidupan. Kurikulum pendidikannya dibagi kedalam tiga tingkatan yang diambil dari al-Qur'an. Sedangkan metode pendidikannya dibagi kedalam metode khusus pengajaran agama dan akhlak.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Al-Ghazali*

ABSTRACT

M. Hurin 'Ien 2012. The Comparative Study in Concept of Islamic Education, Muhammad Abduh and Al-Ghazali. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) of Malang. Abdul Aziz M.Pd.

The concept of Islamic education the guidance of spiritual and physical growth according to the teaching of Islamic with wisdom lead, teach, train, nurture and oversee the enactment of all the teaching of Islam.

The problem focus at this research is Concept of Islamic Education, Muhammad Abduh and Al-Ghazali include the educational objectives, education methods, educators, learners, and curriculum. Of the problem focus, the writer takes step to analyze and takes a conclusions Concept of Islamic Education, Muhammad Abduh and Al-Ghazali. The research is used qualitative descriptive approach to the type of library research. While data of methods analyze is used method of analyze content.

The results of this research were (1) The Concept of Islamic Education, Muhammad Abduh. Muhammad Abduh looked at objectives are region education education be oriented at reach to happiness hereafter through soul education by adding its orientation to reach happiness in the world through mind education. Muhammad Abduh shared method its education into a variety of methods, education not only convey shares knowledge to the students, but to educate and teach in a limited sense. Muhammad Abduh saw, the students were born with have the potentials. Muhammad Abduh divided into three levels of curriculum devoted to its education objective, include general science. (2) The Concept of Islamic Education, Al-Ghazali. Al-Ghazali saw educational objectives as approach self to Allah, the human educator who try to guide and close self to Allah. Learners have duty and obligation to learn then part very important in life. Curriculum its education divided into three varieties, taken from Al-Qur'an. While its education methods are divided into specific methods of teaching religion and morals.

Keywords : *The Concept of Islamic Education, Muhammad Abduh, Al-Ghazali.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur secara sistematis, yang dilakukan oleh orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan ajaran Islam.

Modernisasi dalam bidang pendidikan adalah bagian terpenting dari modernisasi sosial, ekonomi dan politik. Artinya, untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang modern. Maka pendidikan merupakan agen yang amat penting sebagai media transformasi nilai budaya maupun pengetahuan. Oleh karena itu pilihan Muhammad Abduh untuk secara tegas mengembangkan gerakan pembaharuan Islam melalui gerakan intelektual memiliki signifikansi yang kuat untuk terus dikaji. Persoalan yang berkaitan dengan sikap intelektualitas itu bukan hanya persoalan kelembagaan pendidikan, akan tetapi juga sikap mental yang dipengaruhi oleh budaya dan tata nilai dari sebuah masyarakat.¹ Dari sini jelas bahwa masalah pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam

¹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terj., A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.179

menumbuhkan kembali intelektualitas umat Islam lewat jalur pendidikan. Konsepsi dasar pembaharuan (modernisasi) adalah mengubah tatanan lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern. Untuk lebih mengarah pada pokok pembahasan ini, lebih di fokuskan penjelasan tentang pembaharuan bidang pendidikan, yang mana ide pembaharuan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan bukan hanya pengajaran dengan sesuatu yang benar, tapi pendidikan harus di dasarkan pada agama Islam, sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Sementara itu, para hartawan harus turut serta atau andil dalam pendidikan demi kepentingan masyarakat dengan memberikan bantuan materill.²

Oleh karena itu pilihan Muhammad Abduh untuk secara tegas mengembangkan gerakan pembaharuan Islam melalui gerakan intelektual memiliki signifikansi yang kuat untuk terus dikaji. Persoalan yang berkaitan dengan sikap intelektualitas itu bukan hanya persoalan kelembagaan pendidikan, akan tetapi juga sikap mental yang dipengaruhi oleh budaya dan tata nilai dari sebuah masyarakat. Dari sini jelas bahwa masalah pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam menumbuhkan kembali intelektualitas umat Islam lewat jalur pendidikan. Konsepsi dasar pembaharuan (modernisasi) adalah mengubah tatanan lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern.³ Penelitian lain tentang Muhammad Abduh mungkin masih banyak,

²Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), hlm. 10

³Sahrah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, hlm. 1

namun yang sempat penulis ketahui belum ada yang membicarakan tentang pemikiran Muhammad Abduh khusus bidang pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian khusus menyoroti bidang pendidikan Muhammad Abduh, sangat penting untuk dilakukan karena bukan saja hasil penelitian itu akan melengkapi hasil-hasil penelitian lain mengenai Muhammad Abduh, tetapi juga untuk memberikan informasi penting bahwa Muhammad Abduh tidak saja sebagai tokoh rasional dalam bidang teologi dan tafsir, melainkan juga sebagai tokoh modernis dalam bidang pendidikan.

Al-Ghazali adalah seorang filosof yang pemikirannya juga difokuskan kepada keberlangsungan pelaksanaan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah. Bahkan lebih jauh, hakikat ilmu menurut al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia (hanya) sebagai pengembangannya.

Sehingga jelas tercipta hubungan satu arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 32)*

Ide luhur ini akan menjadikan proses pendidikan bagi manusia supaya dapat mempelajari ilmu-ilmu dari Allah yang ilmu tersebut untuk manusia kepada manusia yang berpusat dari Allah. Karya-karya terpenting Al-Ghazali dalam bidang pendidikan (tarbiyah) antara lain: *Fatihatul Ulum, Ayyuhal Walad, Ihya 'Ulumuddin, Mizanul Amal, Al-Risalah al-Laduniyyah, Miskat al-Anwar, Tahafut al-Falasifah, dan Mi'yar al-'Ilm. Ihya Ulumuddinlah* yang menjadi karya "abadi" tambahan kaum sufi dalam mencari "jalan menuju Tuhan".

Dari latar belakang di atas, terdapat dua konsep pengajaran yang berbeda antara Muhammad Abduh dan al-Ghazali. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan sosio kultural yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kedua tokoh tersebut dengan judul "STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH DAN AL-GHAZALI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam al-Ghazali?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam Muhammad abduh
2. Untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam al-Ghazali
3. Untuk menjelaskan komparasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok- pokok studi komparatif konsep pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN MALIKI Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam.
- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah konsep pemikiran pendidikan Islam.
- c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Al-Ghazali, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia

pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang pada khususnya.

E. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

1. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

a. Studi Komparatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan, yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam sesuai dengan perspektif Muhammad Abduh dan Al-Ghazali.

b. Konsep

Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

c. Pendidikan Islam

Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

d. Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu pendidikan di Mesir yang mengusung modernisasi pendidikan. Sedangkan Al-Ghazali adalah tokoh pendidikan yang bercorak tradisional.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan kali ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh penulis dan juga pembahasan lebih fokus sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan al-Ghazali yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini mencakup beberapa dimensi-dimensi pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali
- b. Pendidik menurut Muhammad Abduh dan Al-Ghazali
- c. Peserta Didik menurut Muhammad Abduh dan Al-Ghazali
- d. Metode Pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Al-Ghazali
- e. Kurikulum menurut Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

F. Penelitian Terdahulu

a. Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan John

Dewey yang ditulis oleh: Achmad Nashihuddin

Disebutkan bahwa umat Islam mengalami problem autentisitas (kebenaran) Islam yang dianutnya. Hal ini yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Islam yang dianut bukanlah Islam yang sebenarnya. Oleh karenanya kata Muhammad Abduh umat Islam harus dinamis, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, kemajuan ilmu

sebagaimana yang pernah dicapai pada masa-masa keemasannya adalah karena mementingkan pengetahuan yang berarti memberikan porsi yang besar bagi akal. Pemikiran Muhammad Abduh ini dituangkan dalam usahanya untuk merubah pendidikan yang ada di Mesir. Muhammad Abduh memusatkan pembaharuannya di Al-Azhar, karena Al-Azhar merupakan pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam.

b. Pendekatan Dalam Proses Belajar Perseptif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ayyuha Al-Walad Fi Nasih Ati Al-Muta'allimin Wa Maw'izatihim Liya'lamu Wa Yumayyiz U 'Ilman Nafi'an Min Gayrihi) yang ditulis oleh: Rusdianto

Dikatakan bahwa corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali akan nampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang beliau miliki. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi

dan Ruang Lingkup Pembahasan, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini meliputi: a) Pengertian Pendidikan Islam b) Tujuan Pendidikan, c) Metode Pendidikan, d) Pendidik, e) Peserta Didik, f) Kurikulum.

BAB III Metode Penelitian Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi: a) Jenis penelitian, b) Sumber data, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik Analisa Data, e) Rancangan Penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian Bab ini berisi kajian teori tentang Muhammad Abduh dan Al-Ghazali. Pembahasan ini meliputi; a) biografi; b) karya-karya, c) latar belakang pemikiran, d) konsep dan unsur pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu a) Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh, b) Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan c) Komparasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

BAB VI Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.² Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai.

¹Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I), hlm. 399

²[Riski02.pengantar-pendidikan-/pengertian-dan-tujuan-pendidikan](http://blog.unsri.co.id) (http://blog.unsri.co.id, diakses pada tanggal 26 Maret 2012)

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.³

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mencoba memperjelas tujuan pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.119

3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.⁴

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan di atas, yaitu tujuan individual, sosial, dan profesional. Ketiga tujuan ini secara terpadu dan terarah diusahakan agar dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu penyerahan secara mutlak kepada Allah. Menurut Arifin, tujuan akhir pendidikan Islam seyogyanya mengandung nilai-nilai Islami, yang dapat diwujudkan baik dalam bentuk normatif (berdasarkan norma-norma yang hendak diinternalisasikan), fungsional (mengupayakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik), maupun operasional (dapat dilaksanakan).⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan khusus yang disebut dengan tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh kondisi. Tujuan khusus harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun profesional. Tujuan khusus ini juga perlu jelas keberadaannya,

⁴*Opcit.*, hlm. 399

⁵*Ibid.*, hlm. 126-128

sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan khusus inilah yang biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

C. Metode Pendidikan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan”(cara). Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (pendidikan). Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Sementara itu, pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk

⁶ Mubarak, *Metode pendidikan Islam* (<http://websitemubarak.com>, diakses pada tanggal 11 November 2011)

manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah, baik kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan hadist.⁷

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Perkembangan metode pendidikan diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mengaplikasikan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap metode. Di samping diakui banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman.⁸

Metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan dapat dikatakan baik menurut filsafat pendidikan Islam apabila memenuhi beberapa ciri berikut:

- a. Metode pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Metode pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

⁸ *Ibid.*, hlm. 50

- c. Metode pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hapalan dan pemahaman secara terpadu.
- d. Metode pendidikan Islam menghindari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
- e. Metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.
- f. Metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangny sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.

Dalam literatur pendidikan, menurut Abudin Nata, paling tidak ditemukan tiga bentuk metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus (*teacher and student centered*).⁹

Metode pembelajaran model pertama adalah cara pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pemberi informasi, pembina, dan pengarah satu-satunya dalam aktivitas pendidikan. Konsekuensi model ini adalah seorang pendidik mencukupkan dirinya pada penguasaan bahan pelajaran

⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam:Kapita Selektu Pendidikan Islam*(Jakarta: Grasindo, 2001),hlm.202

semata, tanpa harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik.

Metode pembelajaran model kedua, yaitu yang berpusat pada peserta didik, merupakan metode yang berupaya memberikan rangsangan, bimbingan dan pengarahan, serta dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Yang terpenting dalam metode model ini adalah bukan hanya pendidik menyampaikan bahan pelajaran, tapi bagaimana juga peserta didik mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan.

Sedangkan metode pembelajaran model ketiga berupaya memadukan dua model diatas. Di dalam metode model ini, yang terjadi adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan tidak terus-menerus didominasi oleh pendidik atau peserta didik semata, tapi keduanya memiliki peran dan andil yang sama. Karena mendapat kedudukan yang sama, maka pendidik maupun peserta didik disebut subjek pendidikan. Keduanya berada dalam satu konteks interaktif, yaitu bagaimana guru mengajar dan siswa belajar dengan menitikberatkan pada proses belajar peserta didik.

Dari ketiga model pembelajaran tersebut, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya menghendaki model ketiga. Dengan melihat enam cirri metode yang baik dalam pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik mendapat kedudukan yang terhormat. Di satu sisi, metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati, tapi pada sisi yang lain, metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan

pendidik untuk memilih metode yang dipandanginya sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.

D. Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Pendidik merupakan manusia yang menjadi penentu hidup dan berkembangnya anak didik. Seorang pendidik tidak boleh mengutamakan materi, namun mendidik karena Allah, bersih dari dosa dan maksiat, ikhlas

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.160

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

dalam bekerja, pemaaf, mencintai anak didik, mengetahui watak anak didik, dan menguasai materi pelajaran.¹³

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan.¹⁴ Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi intruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran.
2. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
3. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

E. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

¹³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm.120

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, Cet. I), hlm.86

Samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun ruhani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (*individual differentiations*), baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan dengan memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.

5. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama yaitu, jasmaniah dan ruhaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan. Sementara unsur ruhani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa. Daya akal dapat dikembangkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dikembangkan melalui pendidikan ibadah dan akhlak. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang peserta didik secara utuh, semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.
6. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.¹⁵

Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memerhatikan empat hal berikut:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.

¹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 48-50

2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.
4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.¹⁶

F. Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari mulai *start* hingga *finish*.¹⁷

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁶Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 174-175

¹⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 3

Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.¹⁸

Kurikulum sebagai mata pelajaran pada hakikatnya adalah kurikulum yang berisikan bidang studi. Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *judgment* ahli bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan, ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa.
2. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan lainnya.
3. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran.

Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman belajar, selain disebabkan meluasnya fungsi dan tanggung jawab sekolah, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dalam bidang psikologi belajar. Pandangan baru dalam psikologi menganggap bahwa belajar itu bukan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, akan tetapi proses perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, siswa telah belajar manakala telah memiliki perubahan perilaku. Tentu saja perubahan perilaku itu akan terjadi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 4

manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh sebab itu dalam proses belajar, pengalaman dianggap lebih penting daripada hanya sekedar menumpuk sejumlah pengetahuan.¹⁹

Kalaulah kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus harus dipahami, sebab kaitannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum, yaitu bahwa pencapaian target pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai seluruh isi atau materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar.

Konsep kurikulum sebagai suatu perencanaan program pembelajaran tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Adapun maksud dengan isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 7

penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁰

Batasan menurut undang-undang itu tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek pertama sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru dan kedua pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki. Dengan demikian, dalam kurikulum harus mencakup dua sisi yang sama penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.²¹

Menurut Oemar Hamalik kurikulum dibagi menjadi kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana, kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan, kurikulum sebagai reproduksi kultural (*Cultural Reproduction*),

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

²¹ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm.9

kurikulum sebagai konsep tugas dan konsep diskrit, kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial dan kurikulum sebagai *currere*.

Kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana (*program of planed activities*) pada hakikatnya, memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Di satu pihak, kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen tertulis. Dan di lain pihak, kurikulum dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik.²²

Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan menyatakan bahwa kurikulum seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas, tetapi difokuskan secara langsung pada berbagai hasil belajar yang diharapkan (*intended learning outcomes*). Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (*means*) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang dicapai (*ends*). Salah satu alasan utama adalah karena hasil belajar yang rumusan berbagai tujuan kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam retorika global tetapi dirumuskan dalam serangkaian hasil belajar yang terstruktur. Artinya, setiap kegiatan pengajaran, desain lingkungan, difungsikan sedemikian rupa sehingga menjadi saling mendukung untuk mencapai tujuan akhir (*ends*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan ini, hasil belajar yang diharapkan tersebut tidak dapat disamakan dengan kurikulum itu

²² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

sendiri, tetapi lebih merupakan dunia (*realms*) kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan (hasil belajar) yang diharapkan.

Kurikulum sebagai reproduksi kultural (*cultural reproduction*) seharusnya menjadi refleksi dari budaya masyarakat itu sendiri. Pengembangan kurikulum semacam ini dimaksudkan untuk meneruskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus.

Pada mulanya, model kurikulum ini dikembangkan dalam masyarakat industri, ketika para orang tua tidak sempat lagi memberikan pelatihan pada anak-anak mereka, sehingga pelatihan tersebut dipercayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan. Model pengembangan kurikulum semacam ini lebih dikenal sebagai model kurikulum berbasis masyarakat (*curriculum based community/ CBC*).²³

Pandangan ini berpendapat bahwa kurikulum merupakan satu kumpulan tugas dan konsep (*disrate taks and concept*) yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa penguasaan tugas-tugas yang saling bersifat diskrit (berdiri sendiri) tersebut adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pandangan ini berpendapat bahwa kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial bahwa sekolah harus mempersiapkan suatu agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini dapat menuntun siswa memperbaiki masyarakat dan

²³*Ibid.*, hlm.7

institusi kebudayaan, serta berbagai keyakinan dan kegiatan praktik yang mendukungnya.²⁴

Salah satu pandangan yang paling mutakhir terhadap dimensi kurikulum adalah pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu *currere* sebagai pengganti interpretasi dari etimologi arena pacu atau lomba (*race course*) kurikulum, *currere* merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu.

Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan persepektif ekologis, yaitu makna dari segala sesuatu harus dipandang secara kontinu berikut interdependensinya dengan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhinya. Dengan demikian, karakter kurikulum membentuk dan dibentuk oleh berbagai hubungan eksternal dengan pengetahuan, persepektif, dan praktik-praktik dalam kependidikan lainnya, karena beberapa bidang tersebut memiliki relevansi langsung dengan kurikulum jika dibandingkan dengan bidang lainnya, maka bidang-bidang yang lebih relevan tersebut perlu dianalisis secara lebih luas dan mendalam.

²⁴*Ibid.*, hlm. 8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang mana lebih menekankan proses daripada hasil, karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh yang dalam hal ini penelitian dimulai dengan mengumpulkan buku-buku mengenai kedua tokoh tersebut.

2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini.

Sumber-sumber data tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya Muhammad Abduh kitab tafsir *Al-Manar*, *Risalah al-*

Tauhid, Al-Islam Din al-Ilmi wa al-Madaniyah, dan karya-karya Al-Ghazali *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* dan juga kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

- b. Sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah Buku Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh yang ditulis oleh Dr. Arbiyah Lubis, Buku Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer yang disusun oleh Abdul Kholiq dkk, buku Pembaruan Islam Konsep, Pemikiran dan Gerakan, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah,

agenda, jurnal dan sebagainya.¹ Karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan Muhammad Abduh dengan Al-Ghazali.

4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Soejono dan Abdurrahman mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²

5. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

- a. Menelaah konsep pendidikan secara umum berkaitan tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan kurikulum.
- b. Menelaah pemikiran Muhammad Abduh dan Al-Ghazali tentang pendidikan. Pemikiran yang ditelaah adalah tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. XII), hlm. 206

² Soejono, dkk, *Metode Penelitian ; Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8-18

kurikulum keduanya. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Muhammad Abduh

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah atau Muhammad ‘Abduh lahir di suatu desa di desa Mahallat Nasr provinsi Bukhairah Mesir. Ayahnya adalah seorang petani berkebangsaan Turki yaitu Abduh bin Hasan Khairullah, sedangkan ibunya yaitu Junaidah Uthman masih mempunyai silsilah keturunan dengan tokoh besar Islam, Umar bin Khattab. Orang tua Muhammad Abduh adalah pemeluk Islam yang taat dan berkepribadian meskipun bukan dari kalangan terdidik. Tahun kelahiran Muhammad Abduh yang umum digunakan adalah 1849 M.¹

Dengan demikian, secara ekonomik maupun edukatif Abduh berasal dari keluarga biasa saja, namun secara sosial-keagamaan ia dapat digolongkan dari keluarga yang memiliki kelebihan yakni, komitmennya pada masalah-masalah keilmuan, keagamaan dan kemanusiaan.²

Masa pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis di rumah. Pada usia 12 tahun ia sudah menghafal al-Qur’an secara baik. Ketika berusia tiga belas tahun, Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid Ahmadi Thanta (sekitar 80 Km dari Kairo). Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar, dari segi tempat belajar al-Qur’an dan menghafalnya. Pengalaman pertamanya dengan membaca di luar

¹ Hadi Nur Taufik, *Pembaruan Islam Konsep Pemikiran dan Gerakan* (Malang: Pengajaran Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), hlm. 96

² *Ibid.*, hlm. 96

kepala, menghafal teks, dan ulasan serta hukum yang tidak disertai dengan pemahaman, pada akhirnya ikut membentuk komitmennya kepada pembaharuan menyeluruh atas sistem pendidikan di Mesir. Karena sistem pengajaran di Masjid tersebut tidak memuaskan, bahkan menjengkelkan, maka Abduh bertekad untuk meninggalkannya dan kembali pulang ke desanya, dan tak akan kembali pada kehidupan akademis.³

Pada tahun 1866 dalam usia 20 tahun beliau menikah dengan modal niat mau menggarap ladang pertanian sebagaimana halnya dengan ayahnya, tetapi tidak lama setelah ia menikah ayahnya memaksa agar dia kembali lagi ke Thantha. Namun dalam perjalanan, beliau tidak menuju ke Thantha melainkan ke desa Kanisah Urin tempat tinggal Syekh Darwisy Khadr, salah seorang kaum kerabat dari pihak ayahnya yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir untuk belajar berbagai macam ilmu agama. Syeikh Darwisy adalah penganut tarekat Syadzilyah dan bermadzhab Maliki. Syeikh Darwisy memberikan motivasi kepada Abduh untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dalam pertemuan ini, Syeikh Darwisy mengenalkan ilmu agama dan mengajak Abduh untuk bergabung dengan kelompok sufi. Setelah mendapatkan pencerahan dari Syeikh Darwisy, keinginan untuk belajar kembali muncul.⁴

Setelah mendapatkan pencerahan ini, Muhammad Abduh kembali ke Thanta untuk belajar di sana lagi untuk waktu empat tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di sana, semangat Abduh untuk belajar semakin tinggi dan akhirnya meneruskan ke universitas Al-Azhar pada tahun 1869.

³ *Ibid.*, hlm .97

⁴ *Ibid.*, hlm. 98

Setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, atas usaha Perdana Menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas “Darul Ulum”, di samping itu menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman.⁵

Pada 1878 Abduh diangkat sebagai pengajar “Sejarah” pada sekolah administrasi dan bahasa. Ia mulai memanfaatkan kesempatan ini untuk berbicara dan menulis soal-soal politik dan sosial, khususnya soal pendidikan nasional selama periode kesadaran nasional tinggi di Mesir.⁶

Setelah kurang lebih dua tahun Abduh melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka tahun 1879 pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih reaksioner, yaitu turunnya Khedive Ismail dari singgasana, digantikan oleh puteranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Abduh dari jabatannya dan mengusir Al-Afghani dari Mesir.

Akan tetapi pada tahun berikutnya, Abduh diberi tugas kembali oleh pemerintah menjadi pemimpin majalah *Al-Waka’I al-Mishriyyah* dan sebagai pembantunya diangkat Sa’ad Zaglul Pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir yang termasyhur. Dengan majalah ini, Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas kembali menyampaikan isi hatinya, dengan menulis

⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1989, cet. VII), hlm. 6

⁶ Hadi Nur Taufik, *op.cit.*, hlm. 99

artikel-artikel yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu-ilmu agama, filsafat, kesusastraan, dan juga mendapat kesempatan untuk mengkritik pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.⁷

Pada tahun 1882 di Mesir terjadi suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Urabi Pasya, di mana Abduh diangkatnya menjadi penasihat. Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan, Abduh di buang ke Beirut (Syria), di sini ia mendapat kesempatan mengajar pada Perguruan Tinggi Sulthaniyah, sebagai guru teologi kurang lebih satu tahun lamanya, Pada saat menjadi guru teologi inilah ia menulis karya monumentalnya, *Risalah al-Tauhid*. Kemudian pada permulaan tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Syekh Jamaluddin Al-Afghani, yang waktu itu telah berada di sana. Bersama-sama dengan Syekh Jamaluddin Al-Afghani di susunlah suatu gerakan bernama “*Al-Urwatul Wutsqa*”, gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkannya sebuah majalah dengan nama organisasi ini “*Al-Urwatul Wutsqa*”. Akhirnya Inggris melarang majalah ini masuk ke Mesir dan India, kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintah Prancis melarangnya terbit, kemudian Abduh dibolehkan pulang kembali ke Mesir, sedangkan Syekh Jamaluddin Al-Afghani mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.⁸

Pada tahun 1888 M Muhammad Abduh diijinkan kembali ke Mesir dan langsung diangkat menjadi hakim. Pada tanggal 3 Juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memangku jabatan “Mufti Mesir”, yaitu suatu jabatan yang

⁷ Muhammad Abduh, *op.cit.*, hlm. 7

⁸ *Ibid.*, hlm. 8

paling tinggi menurut pandangan kaum Muslimin. Di samping itu, Abduh juga diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan. Dalam badan ini Abduh banyak memberikan jasa-jasanya, dan oleh karena itu pula beliau sering ditunjuk menjadi ketua panitia penghubung dengan pemerintah. Abduh juga pernah disertai jabatan hakim mahkamah, dan dalam tugas ini ia dikenal sebagai hakim yang adil.⁹

2. Karya-Karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mempunyai pengaruh besar terhadap ulama'-ulama' Al-Azhar dengan melalui karyanya sebagai berikut: 1) *Tafsir Al-Manar*, 2) *Tafsir Juz Amma*, 3) *Durus Min Al-Quran*, 4) *Risalah Tauhid*, 5) *Syarh Nahj al-Balaghoh*, 6) *Hasyiyah 'ala Syarh al-Dawwami bi al-'Aqoid al-'Adudiya*, 7) *al-Islam Din al-'ilmi wa al-Madaniyyah*, 8) *Syarh Maqomat Badi' al-Zaman al-Hamdani*, 9) *Syarh Basyir al-Nashriyah Fi 'Ilm al-Mantiq*, 10) *Taqrir fi al-Islah al-Mahakim al-Syar'iyyah*, 11) *Wahdatul Wujud*, 12) *Tarikh Isma'il Pasya*, 13) *Filsafat Wa al-Ijtima'I al-Tarikh*, 14) *Nizam al-Tarbiyah al-Misriyyah*, 15) *Tarikh Asbah al-Tsaurah al-'Arabiyah*, 16) *Risalah al-Waridah*, 17) *Al-Islam Ar-radd 'ala Muntaghadiyyah*.

Selain tertuang dengan sejumlah karya di atas dia juga aktif menyumbangkan gagasannya lewat berbagai majalah dan surat kabar, seperti *Al-Ahram* (Paris), *Al-Waqoiq al-Misriyah* (Mesir), *Al-Urwatul Wutsqa* (Paris), *Al-Muayyad* (Kairo), *Al-Manar* (Kairo).¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁰ Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 362-363

3. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh

Situasi sosial keagamaan pada masa Abduh telah kehilangan ruhnyanya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna. Pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud tersebut telah mempengaruhi berbagai bidang, bahasa, syari'ah, aqidah dan sistem masyarakat.¹¹ Kenyataan ini tak jauh beda dengan yang terjadi di dunia Islam lainnya. Kejumudan berbagai segi bidang tersebut saling terkait satu sama lainnya. Abduh berpendapat akidah *Jabariyah* yang menjadi salah satu sebab timbulnya *kejumudan*.¹² Keadaan lainnya yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan yang ada pada saat itu.

Sistem pendidikan yang ada pada saat itu ada dua tipe. Model pertama adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintahan Mesir, maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing. Sedangkan model kedua adalah sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional. Kedua model sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang diterapkan.¹³

Jika melihat historis kehidupan Muhammad Abduh, maka akan terlihat bagaimanakah keadaan pendidikan di Mesir, stagnasi metode pengajaran dan

¹¹ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153

¹² RA Gunadi, *Dari Penakluk Jerusalem hingga Angka Nol* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 145

¹³ Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 187

materi pendidikan menjadikan Muhammad Abduh kecewa dengan sistem pendidikan yang ada pada saat itu.

Tipe-tipe pendidikan yang ada pada saat itu mempunyai materi yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang diterapkan. Tidak diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat.
- b. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat tanpa memasukkan keilmuan agama di dalamnya.
- c. Sekolah yang didirikan bangsa lain (*al-madrasat al-ajnabiyyat*).

Kurikulum yang ada dalam sekolah ini adalah mengajarkan keilmuan modern dan juga memasukkan ajaran agama Kristen. Padahal murid yang ada dalam sekolah tersebut tidak hanya dari penganut agama Kristen, akan tetapi umat Islam juga ada yang belajar di sekolah tersebut. Efek dari sekolah ini adalah para murid tumbuh dengan mental yang tidak hanya memuja Barat dan merasa tergantung kepadanya, tetapi terdapat pula di antaranya yang beralih kepada Kristen.¹⁴

Dengan didirikan sekolah-sekolah tersebut, maka di Mesir ada dualisme sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional (Al-Azhar sebagai lembaga tertinggi) dan pendidikan ala Barat yang tidak mementingkan pendidikan agama, atau dengan kata lain sekolah sekuler. Muhammad Abduh mengkritik sistem pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, karena ia menganggap bahwa

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 188

adanya dualisme dalam sistem pendidikan di negara-negara Islam merupakan akibat-akibat langsung dari konsep sekularisasi. Ia sadar akan adanya efek yang membahayakan dengan sistem dualisme pendidikan. Abduh mengharapkan agar sistem pendidikan di Mesir disatukan melalui pengembangan Darul Ulum.

Muhammad Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran pendidikan yang demikian. Ia memandang bahwa pendidikan tradisional akan menghasilkan ulama-ulama yang tidak mengetahui ilmu-ilmu modern, Sedangkan pada pola pemikiran kedua ia melihat akan menghasilkan ahli-ahli yang sangat minim pengetahuan agamanya. Oleh karena itu Abduh menganjurkan agar ke dalam sistem tradisional perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, dengan harapan agar para ulama mengetahui kebudayaan modern dan dapat memecahkan problem-problem yang timbul di zaman modern. Sebaliknya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah perlu dimasukkan pendidikan agama yang kuat, sehingga jurang pemisah antara lulusan lembaga pendidikan tradisional dan sekolah pemerintah akan diperkecil.¹⁵

Di samping faktor pendidikan, dan keagamaan yang ada pada saat itu, faktor yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Abduh adalah faktor sosial kehidupan yang dialami oleh Muhammad Abduh, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh gurunya, khususnya Syeikh Darwisy dan Jamaluddin Al-Afghani. Dan juga situasi politik sejak ia hidup di Mahallat Nasr dengan pemerintahan yang absolut dan campur tangan asing di Mesir hingga turut sertanya Abduh dalam dunia politik untuk merealisasikan cita-cita pembaharuan di Mesir.

¹⁵ Muslich Shabir, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perbandingan Antara Abduh dan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 217

4. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh

a. Tujuan Pendidikan

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, tujuan akhir pendidikan maupun tujuan institusional. Pokok pikirannya tentang tujuan institusional pendidikan didasarkannya kepada tujuan pendirian sekolah. Ide tersebut muncul setelah Muhammad Abduh melihat pengaruh dari sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah atau swasta yang tidak memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. Di sinilah pemikiran Muhammad Abduh menerapkan lembaga-lembaga Islam, yaitu prinsip keseimbangan dalam pendidikan. Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara aspek intelek dan aspek moral dalam sebuah sistem pendidikan Islam. Muhammad Abduh berharap kaum muslim dapat berpacu dengan Barat untuk menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangnya dari segi kebudayaan. Menurut Muhammad Abduh, pendidikan agama harus disatukan dengan pendidikan umum. Untuk mewujudkan tujuan ini, perlu adanya upaya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi tersebut.¹⁶

Dilihat kepada tujuan pendidikan yang dirumuskan Muhammad Abduh dapat dikatakan, bahwa ia sudah merancang suatu tujuan yang baru yang belum ada pada waktu itu. Tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang

¹⁶ Madkour Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2004), hlm. 154

untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Maksud dari rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah bahwa ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Pendidikan akal ditujukannya sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dengan yang membawa kemelaratan diri. Sedangkan pendidikan spiritual ditujukannya, karena ia tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berpikir, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih, juga membentuk moral yang tinggi.

Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat, termasuk di sekolah formal. Pendidikan akal dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagaimana yang banyak diungkapkan dalam ayat-ayat Al Quran. Ia berpandangan bahwa Allah menurunkan dua buah kitab, yakni kitab yang diciptakan berupa alam semesta dan kitab yang diwahyukan berupa Al Quran.¹⁸

Menurut Muhammad Abduh, akal yang digunakan sebagai dasar adalah akal menurut Muhammad Abduh: “Kadang akal kalian mengetahui adanya bahaya terhadap tindakan yang dilakukan, tetapi kalian tetap melakukannya,

¹⁷ Arbiyah Lubis, *op.cit.*, hlm. 156

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 156

mengikuti perasaan. Keyakinan kalian bukanlah sesuatu itu bermanfaat, tetapi kalian melakukan hal yang berlawanan untuk menjaga rahasia.”¹⁹

Menurut Muhammad Abduh, Islam adalah agama tauhid. Memang al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat (Allah) yang menyamai manusia. Di sini akal punya ruang gerak yang begitu lebar untuk memahaminya secara hakiki, sesuai dengan hakikatnya. Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an bukan semata berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam menurutnya, adalah agama rasional, dan dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Kepercayaan kepada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa, dan akallah yang menimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Muhammad Abduh sangat mengutamakan pendidikan akal bagi umat Islam dan khususnya anak didik. Tanpa adanya akal yang terdidik tidak akan bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bahkan Muhammad Abduh mengatakan, bahwa peningkatan daya akal merupakan salah satu pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan bangsa. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa kemaslahatan dan membawa kemelaratan. Dengan menanamkan kebiasaan berfikir Muhammad Abduh berharap kebekuan yang melanda umat muslim pada masa itu dapat dicairkan. Nampaknya Muhammad Abduh berkeyakinan apabila akal dan jiwa dapat dididik dan

¹⁹ Muhammad Abduh, *Islam, Ilmu pengetahuan dan Masyarakat madani* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 189

dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak, maka umat Islam akan dapat berpacu serta dapat mengimbangi negara dan bangsa yang telah maju kebudayaannya.

b. Metode Pendidikan

Metode pendidikan Islam di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Oleh karena itu, metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode pengajaran. Sesungguhnya, membicarakan metode pengajaran terkandung juga dalam pembahasan materi pelajaran sebab dalam materi pelajaran secara tidak langsung juga membicarakan metode pengajaran.

Adapun rincian metode pendidikan yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. Metode Diskusi, kemampuan bakat dan minat anak didik.
2. Metode Tanya Jawab, manusia berhak membuka jalan bagi penuntut ilmu untuk meneliti dalam berbagai ilmu pengetahuan.
3. Metode Darmawisata, indikasi bahwa belajar itu tidak hanya di kelas.
4. Metode Demonstrasi, mengadakan praktek mengajar di sekolah bagi para calon guru tidak hanya sebentar tetapi dalam waktu yang cukup lama.
5. Metode Latihan, mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa yang bersifat secara universal, yang berlaku pada seluruh negara, suku, bangsa, dan agama.
6. Metode Teladan, pengajaran yang bertujuan untuk membina akhlak.

Menurut Muhammad Abduh ada beberapa metode yang diterapkan dalam pengajarannya, menurut Muhammad Fauzi Abdul Maqsd metode tersebut adalah:

1. استغلال المشاعر و الوجدان: فقد اوضح الإمام محمد عبده أن اسهل الطرق و اقربها لتعليم الدين يكون باثارة مشاعر ووجدان التلميذ, فالطفل في صغره, والشاب في اول بلوغه, يعسر عليه - لقلة التجربة - ان يفهم مضار الأشياء و منافعها من حيث هي بطريقة العقل الصرف, خصوصا فيما يتعلق بالصفات التي يكثر حولها التضارب, يستحسن منها عند شخص ما يستقبح عند الآخر. وينطبق هذا مع الاتجاهات الحديثة في تدريس الدين والتي تدعو الي اثاره مشاعر و عواطف التلاميذ بحيث يعمل المعلم على بث الروعة والخشوع في نفوس التلاميذ ومشاعرهم, و ان يجعلهم يعيشون في جو روحي مقدس.
2. الممارسة والتطبيق: فقد ابرز الإمام محمد عبده " ان التعليم الدين وأحكامه ينبغي ألا تكون صورا نظرية يابسة لا روح فيها, بل يجب ان يعلم التعليم كيفية أداءها على وجه أكمل, ومن أجل ذلك شدد محمد عبده على توجيه التلاميذ لممارسة الصلاة في مكاتبهم, و ان يكون آداؤهم لها جماعة مأمون بأحد معلمي القرآن " ان تعاليم الدين ينبغي ان تتحول الى مظاهر سلوكية حية حقيقية, يشهد أثرها الناس جميعا. وهكذا يؤكد الإمام محمد عبده على أهمية الممارسة والتطبيق في تدريس الدين, وهو ما نردده الآن من ان الدين وتعاليمه سلوك و عمل, وليس حفظا و استظهارا.
3. القدوة: وتعني القدوة عند الامام محمد عبده ان يكون المعلم مثلا طيبا في سلوكه وأخلاقه امام تلاميذه, فيعمل التلاميذ على الاقتداء به. وهو ينتقد رجال الإرشاد والتربية الذين لا تتطابق أقوالهم مع أفعالهم, فهم نماذج سيئة لا

يصح الإقتداء بها "فمن اخس الأوصاف وأدناها ان يقول الإنسان ما لا يفعل, وان يعيب على الناس ما لا يعيبه هو على نفسه"

4. استخدام القصة في تدريس التاريخ: تؤكد الإتجاهات الحديثة في تدريس التاريخ ان القصة وسيلة أيضا لفظية مناسبة للتلاميذ, نظرا لما من تأثير عميق في نفوس التلاميذ, ومن قدرة فائقة على جذب انتباههم, ومساعدتهم على تتبع الحوادث, والتفكير فيها الحكم عليها. وتعتبر القصة في نظر الإمام محمد عبده من أهم وسائل تدريس التاريخ "والقصة ليس الهدف منها بيان تاريخ حدوثها أو التفكه بها أو الأحاطة بتفاصيلها, وإنما الهدف منها العظة والعبرة ومناسبا في القرآن الكريم لقد كان في قصصهم عبرة لأولى الألباب, يوسف:111)

1. Menanamkan perasaan senang pada belajar dengan cara pemahaman konsep: Muhammad Abduh menjelaskan tentang cara mudah dan cepat dalam belajar agama Islam, yaitu dengan cara memunculkan kesenangan dan kecintaan siswa terhadap pelajaran terserbut, anak kecil dan remaja akan merasa kesulitan memahami manfaat dan bahaya melalui pemikirannya, sebagian darinya bisa mengambil sesuatu yang positif dan meninggalkan sesuatu yang negatif dan sebagian dari mereka tidak mampu. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan arahan tentang keadaan yang mendorong dan memunculkan perasaan suka dalam diri siswa dalam pengajaran agama dengan cara memberikan perasaan dan sikap yang khusu' dan sesuatu yang indah pada diri siswa dan menjadikan mereka bisa hidup dalam keadaan yang bersih dari sifat negatif.
2. Praktek dan aplikasi: Muhammad Abuh menjelaskan bahwa "sesungguhnya pengajaran agama serta hukum-hukumnya tidak boleh hanya berbentuk gambaran saja yang tidak mempunyai pengaruh sama sekali, akan tetapi

guru harus mengajarkan bagaimana melaksanakannya secara sempurna, oleh karena itu Muhammad Abduh mengarahkan siswa untuk mempraktekkan sholat di sekolah secara berjamaah dan ada guru Alquran yang menjadi makmum” . pengajaran agama seharusnya tampak pada kehidupan yang nyata dan memberikan dampak pada perilaku manusia. Oleh karena itu Muhammad Abduh menekankan pada pentingnya metode aplikasi dan praktek pada pengajaran agama. Dengan demikian agama bisa diajarkan dan dilakukan bukan hanya hafalan dan pandangan saja.

3. Pemberian contoh, maksud pemberian contoh disini adalah seperti guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa baik dari sikap dan akhlaqnya di depan siswa, dengan begitu siswa akan meniru perilaku guru tersebut. Muhammad Abduh mengkritik orang-orang yang memberikan pengajaran akan tetapi ucapannya berbeda dengan perilakunya, mereka adalah contoh yang jelek dan tidak boleh ditiru perilakunya. “ seseorang akan dipandang rendah apabila dia berkata akan tetapi tidak melakukannya, dan tidak malu pada orang lain. apakah ia tidak malu pada dirinya sendiri”
4. Penggunaan cerita dalam pengajaran sejarah, penekanan pandangan baru dalam pengajaran sejarah menggunakan cerita adalah bentuk metode lisan yang cocok bagi siswa, karena metode tersebut akan memberikan dampak yang mendalam bagi siswa dan cara ini juga dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka untuk mengikuti cerita itu dan memikirkan apa yang ada dalam cerita itu. Muhammad Abduh menganggap bahwa penggunaan cerita adalah salah satu cara pengajaran sejarah yang penting.”cerita

bukanlah tujuan meskipun didalamnya terdapat penjelasan keadaan dan kejadian secara mendetail, akan tetapi tujuan dari metode ini adalah siswa dapat mengambil nasihat dan pelajaran di dalamnya. Ini sesuai dengan surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”²⁰

Dalam bidang metode pendidikan Muhammad Abduh mengkritik tajam penerapan metode menghafal tanpa pengertian yang umumnya dipraktikkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah-sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktikkannya ketika ia mengajar di al-Azhar tampaklah bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid. Ia menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode menghafal, karena metode yang demikian menurutnya hanya akan merusak daya nalar, seperti yang dialaminya sendiri ketika belajar di Masjid Ahmadi Thanta.²¹

²⁰ Muhammad Fauzi Abdul Maqshud, *Al-Fikr At-Tarbawi li al-Iman Muhammad ‘Abduh Wa Aliyatih fi Tathwiri Al-Ta’lim*. (Maktabah an-Nahdzah al-Mishriyyah, 2006), hlm. 154-155

²¹ Arbiyah Lubis, *op.cit.*, hlm. 160

c. Pendidik

Tugas seorang guru tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, karena tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar dalam pengertian yang terbatas. Mengajar adalah sebagian dari perbuatan mendidik. Dalam pengertian yang baru, mengajar merupakan upaya dan proses membuat anak didik mau belajar (*Causing Children to learn*) (*learning how to learn*). Dari sekolah diharapkan anak didik dapat meningkatkan kecerdasannya, terbentuk akhlak dan kepribadiannya, mendapatkan keterampilan dalam bekerja, meningkatkan kemampuan estetikanya, dan berkemampuan secara layak untuk hidup di tengah-tengah masyarakatnya.

d. Peserta Didik

Menurut Muhammad Abduh manusia dalam hal ini peserta didik dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi. Potensi (fitrah) nafsiyah manusia sesungguhnya sama, tetapi fitrah aqliyahnya berbeda.

e. Kurikulum

Kurikulum pada masa lalu lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, pernyataan ini telah dijelaskan di bab sebelumnya. Terkait dengan pernyataan tersebut maka kurikulum yang dimaknai oleh Muhammad Abduh adalah seperangkat materi yang diajarkan pada pendidikannya.

Kurikulum yang dipakai oleh Muhammad Abduh terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas.²²

Dalam penyusunan materi ini ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi kurikulum wajib yang ditawarkannya adalah akidah Islam, fiqh, akhlak, dan sejarah.

Adapun rincian kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar, membaca, menulis, berhitung, dan materi wajib.
2. Tingkat Menengah, *Manthiq* (logika) dan dasar-dasar penalaran serta materi wajib yang lebih luas.
3. Tingkat Atas, tafsir, hadits, bahasa arab dan segala cabangnya, ushul fiqih, retorika (keterampilan berbahasa secara efektif) dan dasar-dasar berdiskusi, ilmu kalam, serta pengembangan materi wajib.

Ketiga jenjang pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat. Dalam hal ini Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu-ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas. Ia tidak memperincinya, karena masing-masing sekolah ataupun

²² Shahrah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, hlm. 5

jurusan mempunyai pandangan yang tersendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankan, di samping pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu akidah, fiqh, sejarah Islam, akhlak dan bahasa.²³

Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan telah memberikan kedudukan penting bagi ilmu pengetahuan modern terhadap umat Islam. Ia juga telah meninggikan ilmu agama dengan membebaskan pemikiran dari taklid dengan membuka generasi muda Islam supaya berorientasi ke masa sekarang dan masa akan datang yang akan membawa generasi muda Islam untuk kemajuan Islam. Terdapat suatu slogan yang menyatakan “*Bangsa yang luas pikirannya dan menguasai ilmu pengetahuan akan kuat dan berkuasa serta menguasai bangsa-bangsa lainnya*”.

5. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Unsur-unsur pendidikan Islam yaitu

a. Asas pendidikan

Islam mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Alquran ini juga dipandang sebagai keagungan dan penjelasan, namun juga sering kali disebut sebagai petunjuk dan buku. Alquran berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Kandungan yang ada di dalam Alquran meliputi segala hal.

²³ Darmu'in, *op.cit.*, hlm. 192

b. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan Alquran disebutkan filosofis pendidikan islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia.

c. Materi Pendidikan

Materi (atau bahan) pelajaran dirumuskan setelah tujuan pengajaran ditetapkan. Materi pelajaran memiliki sifat-sifat, yang dapat dikategorikan: fakta, konsep, prinsip, nilai, keterampilan dan prosedur.

d. Subjek Pendidikan

Yang dimaksud subjek di sini adalah pendidik atau guru. Hamalik dalam bukunya menyebutkan bahwa guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria professional.

e. Objek Pendidikan

Yang dimaksud objek dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik merupakan sasaran dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik.

f. Metode Pendidikan

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pengajaran. Jenis-jenis metode mengajar antara lain, metode ceramah, metode tanya jawab atau dialog, metode diskusi, metode tugas atau resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi atau eksperimen, metode problem solving, metode sistem regu, metode latihan atau drill, metode karyawisata, metode manusia sumber atau resource person, metode simulasi, metode sosiodrama dan metode survei masyarakat.

g. Media Pendidikan

Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. atau media pembelajaran dapat disebut juga sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Dengan kata lain media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar. Media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu, media audio, media visual, dan media audio visual.

h. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memberikan predikat pada tingkat kinerja akademik yang dicapai siswa.

Jenis instrumen evaluasi adalah sebagai berikut:

a. tes, dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. tes tulis

2. tes lisan (tes lisan kelompok maupun individu)

3. tes tindakan (baik kelompok maupun perorangan)

b. non tes: untuk menilai aspek tingkah laku, seperti: sikap, minat, perhatian, motivasi dan lain sebagainya.

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan alam atau luar

- Lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim dan hewan.

- Lingkungan dalam

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita

- Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.²⁴

B. Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta'us Ahmad al-Tui al-Shafi, lahir tahun 450 H atau 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari kota Tus, wilayah Khurasan (Iran). Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut *ghazzal*.²⁵

²⁴ Fatan unsur-unsur dalam pendidikan Islam ([http..blogspot.com](http://blogspot.com) , diakses pada tanggal 25 Juli 2012)

²⁵ Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 83

Al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dari keluarga itulah al-Ghazali mulai belajar al-Qur'an. Ayah al-Ghazali adalah seorang muslim yang shalih, sekalipun ia termasuk orang yang tidak kaya, namun ia tekun mengikuti majelis para ulama dan suka terhadap ilmu, selalu berdoa agar puteranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasihat.²⁶ Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Razikani, kemudian belajar pada Imam Abu Nashir Al-Ismailiy di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Naisabur dan belajar pada Imam Al-Haromain. Di sinilah ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, karena kecerdasannya itulah Imam Al-Haromain mengatakan bahwa al-Ghazali itu adalah "*lautan tak bertepi....*"²⁷

Al-Ghazali melanjutkan pendidikan ke Jurjan, ketika itu ia berusia kurang dari dua puluh tahun. Di sini tidak hanya mendapat pelajaran agama Islam, sebagaimana yang ia terima di Tus, tetapi sudah mulai mendalami pelajaran bahasa Arab dan Persia dari seorang guru yang bernama Imam Abu Nashir al-Ismailiy. Selanjutnya al-Ghazali berkhidmat di Madrasah Nizhamiah Naisabur, tempat pendidikan ini paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Kegiatan pokok yang dilakukan al-Ghazali sebelum menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang di adakan oleh wazir, seorang negarawan baghdad. Keikutsertaan al-

²⁶ *Ibid.*, hlm. 84

²⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 215

Ghazali dalam diskusi bersama para ulama di hadapan Nizhamul Muluk, membuat wazir baghdad tersebut sangat tertarik ketinggian ilmu filsafatnya, luasnya ilmu pengetahuan, kefasihan lidah, dan kejituan argumentasinya.²⁸

Melihat kehebatan al-Ghazali, Nizhamul Muluk yang pada saat itu menjadi perdana menteri, mengangkat al-Ghazali menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah. Di kota inilah al-Ghazali menjadi orang yang terkenal pengajiannya semakin luas.

Pada tahun 488 H. al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima, setelah selesai mengerjakan haji ia terus pergi ke Syiria untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Di sini beribadat di masjid *Al-Umawi* pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama *Al-Ghazaliyah*. Pada saat itulah ia mengarang kitab yang masih sangat terkenal sampai sekarang *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali tinggal di Damaskus kurang lebih selama sepuluh tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkhawat.²⁹ Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, ia kembali ke baghdad kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu.

Al-Ghazali tidaklah puas walaupun memiliki pangkat dan kedudukan tinggi serta berbagai penghormatan, ia selalu berusaha meningkatkan pengetahuannya

²⁸ Mustaqim, *opcit.*, hlm. 85

²⁹ A. Mustofa, *op.cit.*, hlm. 216

untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, namun ilmu yang didapatkan oleh akal dan indera belumlah dapat menemukan kebenaran mutlak, bahkan akhirnya al-Ghazali meragukan kebenaran ilmu yang telah diperoleh oleh akal dan inderanya. Baginya masih ada kebenaran yang tidak dapat dijangkau dengan akal dan indera. Kebenaran itu hanya mampu dicapai dengan *dzauq* yang memperoleh cahaya Tuhan.

Setelah meditasi al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika menerima kembali tawaran Fakhrul Muluk putera Nizhamul Muluk untuk mengajar lagi di Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Kedatangan al-Ghazali yang kedua di Nizhamiyah ini, corak berfikirnya berbeda dengan sebelumnya (rasionalis). Sekarang ia menjadi seorang sufi dan cenderung memberi penilaian relatif terhadap kebenaran inderawi. Karya yang muncul saat ini *Al-Munqidz min al-Dhalal*.³⁰

Al-Ghazali dalam memberikan tanggapan terhadap para filosof, ia menulis kitab *Maqashid al-Falasifah* kemudian rincian kritiknya terhadap para filosof tersebut dituangkan dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*. Menurut al-Zubaidi dalam ensiklopedi menyebutkan bahwa al-Ghazali termasuk penulis yang produktif dalam menghasilkan karya, al-Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 80 kitab dan risalah. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa al-Ghazali menulis hamper 100 buah buku meliputi, teologi Islam, fiqh, tasawuf, filsafat, dan akhlak namun sayang tidak semua karya al-Ghazali tersebut dapat ditemukan sekarang ini dalam bentuk cetakan.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 86

2. Karya-karya Al-Ghazali

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Al-Ghazali menulis beberapa kitab seperti: 1) *Al-Basit*, 2) *Al-Wasit*, 3) *Al-Wajiz*, 4) *Al-Khulasah fi 'Ilm Fiqh*, 5) *Al-Munkil fi 'Ilm Jidal*, 5) *Ma'khad al-Khilaf*, 6) *Lubab al-Nazar*, 7) *Tahsin al-Ma'akhis*, 8) *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fan al-Khilaf*, 9) *Maqasid al-falasifah*, 10) *Tahafut al-Falasifah*, 11) *Ihya' Ulumuddin*, 12) *Ayyuha al-Walad*, 13) *Al-Ma'rifat Al-Aqliyah*, 14) *Misykat al-Anwar*, 15) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* 16) *Mizan al-'Amal*.³¹

3. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Memahami pemikiran seorang tokoh seperti al-Ghazali tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran al-Ghazali.³²

Di lingkungan keluarga sendiri, al-Ghazali banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Walaupun ayahnya seorang pemintal wol, namun demikian, ia seorang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan

³¹ *Ibid.*, hlm. 85

³² Mustaqim, *opcit.*, hlm. 84

dan ulama. Seseekali ia mengunjungi para fuqaha, berkumpul dengan orang pemberi nasihat. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai pengamal tasawuf yang hidup sederhana.

Pada waktu ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar al-Ghazali dan adiknya, dititipkan kepada salah seorang temannya yang dikenal sebagai orang yang baik dan ahli tasawuf. Tujuannya, agar anak-anak itu kelak menjadi ulama besar dan memiliki ilmu yang banyak.³³

Tertarik untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, Imam al-Ghazali kemudian pergi ke Naisabur memasuki Madrasah Nizhamiyah. Di sinilah ia bertemu dengan ulama besar, Imam al-Haromain al-Juwaini, yang merupakan ikon aliran Asy'ariyah. Madrasah Nizhamiyah sendiri didirikan oleh perdana menteri Nizamul Muluk yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah.

Bahkan al-Ghazali mulai ragu dengan jalan yang ditempuhnya selama itu. Ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum, atau salah? Pada akhirnya ia kemudian menempuh jalan untuk mengasingkan diri dari keramaian manusia dan memfokuskan diri untuk berkhawatir dan beribadah kepada Allah.

Selama sepuluh tahun al-Ghazali berkhawatir dan menjalani hidup yang penuh dengan nuansa asketik dan pada akhirnya ia menemukan jawaban dari pertanyaan besar yang mengelayuti hatinya selama itu, tasawuf. Ia berkesimpulan bahwa pengetahuan yang diperolehnya dengan panca indera seringkali salah dan berdusta. Dan tasawuflah yang kemudian mampu

³³ *Ibid.*, hlm. 84

menghilangkan rasa ragu yang menyelimuti hatinya. Pengetahuan yang diperoleh melalui kalbu ternyata membuat ia merasa yakin mendapat pengetahuan yang benar.

4. Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali

a. Tujuan Pendidikan

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Al-Ghazali mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*. Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.³⁴ Tujuannya adalah pendidikan dalam prosesnya haruslah mengurai kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya bagi bahagia dunia dan akhirat. Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87

yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

b. Pendidik

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.³⁵ Al-Ghazali mensyaratkan orang yang dapat menjadi pendidik adalah orang yang telah mencapai derajat alim. Dalam arti ia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Faktor pendidik, yaitu guru mempunyai kedudukan yang mulia dan sangat penting. Guru juga memiliki syarat dan sifat yang harus dipenuhi antara lain: guru itu orang tua kedua di depan murid, guru sebagai pewaris nabi, guru sebagai penunjuk jalan dan figur pembimbing keagamaan, guru sebagai sentral figur atau teladan bagi murid, guru sebagai motivator dan guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.³⁶

Menurutnya, pendidik yang baik adalah pendidik yang melakukan tugasnya secara ikhlas dan senantiasa mengharap ridho Allah dan berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c. Peserta Didik

³⁵ *Ibid.*, hlm. 88

³⁶ Nur Aeni Jam'iyah, "Faktor-Faktor Pendidikan Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*", *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 6

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: a) Mendahulukan kesucian jiwa, b) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, c) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru, d) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.³⁷

Ciri-ciri murid yang demikian itu nampak juga masih dilihat dari perspektif yang menempatkan murid sebagaimana lebih membawa peserta didik kepada kreatifitas dan kegairahan dalam belajar.³⁸

Maksudnya anak didik, yaitu belajar mempunyai peran yang penting dalam kehidupan. Dengan belajar orang jadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa belajar, orang tidak akan mengetahui sesuatupun.

d. Kurikulum

Dalam menetapkan kurikulum, al-Ghazali juga memandang mengenai ilmu pengetahuan. mengurai kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali, ada dua hal yang menarik bagi kita. Pertama, pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dengan segala aspek yang terkait dengannya. Kedua, pemikiran tentang manusia dengan segala potensi yang dibawanya sejak lahir. Semua manusia esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta sehingga selalu mendekat padanya dan itu tidak akan berubah. Secara garis besar ilmu pengetahuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Ilmu Syar'iyah*, Semua ilmu yang berasal dari para nabi.

³⁷ Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 89

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 166

- 2) *Ilmu Ghaira Syar'iyah*, Semua ilmu yang berasal dari hasil intelektual muslim.³⁹

Adapun yang menjadi titik perhatian al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qur'an, karena menurutnya ilmu seperti ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia didunia dan di akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

e. Metode Pendidikan

Filosof besar ini mengatakan perlunya memilih metode yang tepat dan sejalan dengan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, al-Ghazali membagi ilmu dalam beberapa himpunan, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya.

Perhatian al-Ghazali dalam bidang metode lebih ditujukan pada pembagian metode sebagai berikut:

- 1) Metode khusus pendidikan agama

Menurut al-Ghazali, pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 90

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 91

penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah.

2) Metode khusus pendidikan akhlak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.”⁴¹

Al-Qur’an dijadikan al-Ghazali sebagai landasan dasar dalam pendidikan agama, dengan pengetahuan tentang al-Qur’an yang dimulai dengan membaca, menghafal, memahami arti dan mengkaji maksud, dapat menyatukan wawasan umat, dan secara khusus menciptakan *ummatan wahidatan*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-An’am 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya.

⁴¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 99

yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS.Al-An’am:153).⁴²

Berdasar pada ayat di atas, metode yang dirumuskan al-Ghazali umumnya dan pendidikan agama khususnya bersifat terpadu. Nampak bahwa al-Ghazali menjadikan metode pendidikan akhlak sebagai inti atau puncaknya, karena pendidikan ini pula sebenarnya yang menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang ada. Dengan demikian akhlak manusialah yang menentukan hancur atau utuhnya suatu bangsa. As-Syauqy dalam syairnya mengatakan:

“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa ini”

Syair di atas menjadi penegasan terhadap inti pendidikan *ala al-Ghazali*, yakni pendidikan akhlak.

Faktor alat dan metode adalah meliputi materi pendidikan, metode pendidikan dan alat pendidikan langsung.⁴³

Berikut ini penulis ringkas konsep pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Al-Ghazali dalam bentuk table

Tabel 4. 1: Perbedaan Dan Persamaan Modernisasi Pendidikan (Muhammad Abduh) Dan Tradisionalisme Pendidikan (Al-Ghazali)

No.	Konsep Pemikiran	Perbedaan		Persamaan
		Muhammad Abduh	Al-Ghazali	

⁴² *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm .149

⁴³ Nur Aeni Jam’iyah, *op.cit.*, hlm. 6

1.	Tujuan Pendidikan	Pentingnya pendidikan akal (jiwa)	Pendekatan diri kepada Allah	Sama-sama demi kepentingan manusia
2.	Pendidik	Upaya dan proses membuat anak didik mau belajar	Membimbing, meningkatkan, mensucikan hati sehingga dekat dengan Khaliqnya	Memiliki tujuan demi kepentingan manusia sesuai dengan fitrahnya
3.	Peserta Didik	Memiliki potensi-potensi bawaan	Memiliki tugas dan kewajiban	Orang yang dalam proses tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologisnya
4.	Kurikulum	Terbaginya berdasarkan tingkatan-tingkatan	Pembagian kurikulum ke dalam dua tingkatan yang digali dari al-qur'an	Hal yang penting dalam proses belajar-

			yang tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, tetapi harus diamalkan pada kehidupan sehari-hari.	mengajar
5.	Metode Pendidikan	Membagi metode ke dalam beberapa macam	Pengajaran agama dan akhlak	Masih berdasarkan pada isi pelajaran.

5. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu, Subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

1. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

Dalam pembahasan ini kami akan melakukan perbandingan perbedaan dan persamaan mengenai konsep pendidikan antara Muhammad Abduh dan Al-Ghazali. dalam komparatif ini penulis akan mengemukakan tidak hanya dari segi pemikiran kedua pemikir, akan tetapi setting lingkungan, sosial dan historis merupakan salah satu aspek yang juga harus diketahui, karena dari faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi pola pemikirannya.

Berikut ini akan kami bahas sesuai dengan sub-sub yang sudah dibahas dalam pembahasan tentang konsep pendidikan Muhammad Abduh dan al-Ghazali:

a. Tujuan Pendidikan

Dalam pendidikan Islam dan Barat, tujuan dari pendidikannya pasti berbeda. Munculnya perbedaan tentang tujuan pendidikan ini memberikan dampak pada orientasi tujuan yang akan dicapai masing-masing pendidikan. Meskipun bila diteliti tujuan pendidikan itu bisa juga sama antara Pendidikan Islam dan Barat, akan tetapi pada hakikatnya berbeda.

Pernyataan di atas juga berlaku untuk pemikiran Muhammad Abduh dan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan. Meskipun ada kesamaan pemikiran akan tetapi hakikatnya berbeda.

Tujuan yang dipakai Muhammad Abduh berangkat dari al-Qur'an hadist, akal (jiwa). Dengan kata lain akal mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakinkannya bahwa fakta itu benar. Akan tetapi apabila akal tidak mampu mencari kebenaran, maka yang berperan untuk mencari kebenaran yaitu hati yang suci (agama).

Sedangkan tujuan yang dipakai al-Ghazali yang berlandaskan kepada mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan kebencian dan permusuhan.⁴⁴

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh dipengaruhi oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan kepercayaan kepada kekuatan akal sebagai dasar peradaban suatu bangsa, dan akallah yang menimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tujuan pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Abduh bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW, ini sesuai dengan dasar atau landasan Pendidikan Islam. Konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ

⁴⁴ Achmad Sudja'ie, *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 48

بِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“(12)Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Luqman: 12-15)⁴⁵

Sangat jelaslah bahwa nilai-nilai pengajaran ataupun pembelajaran yang tersampaikan dalam ayat tersebut. Maka, tidak menjadi kesalahan jikalau menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam. Untuk pemakaian akal, Allah memberikan akal kepada manusia agar manusia itu berfikir, ini sesuai dengan Surat Ali-Imron 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 412

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“(190) *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imran 190-191)⁴⁶

Serta masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan manusia untuk berfikir. Untuk tujuan pendidikan, Muhammad Abduh menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Langkah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat dilakukan dengan cara mensinergikan antara ilmu akal dan spiritual. Integrasi ini dipengaruhi oleh dua aspek. Pada aspek agama Muhammad Abduh dipengaruhi oleh sikap kesufiannya ketika belajar bersama Syaikh Darwisy, sehingga penentuan tujuan pendidikan tidaklah hanya bersifat duniawi saja. Dan untuk aspek duniawinya Muhammad Abduh mendapatkannya dari gurunya Jamaluddin al-Afghani yang mengajarkan tentang ilmu sosial dan politik.

Berbeda dengan tujuan pendidikan al-Ghazali yang berlandaskan pada mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 75

sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekati diri kepada Allah, akan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Al-Ghazali mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam yaitu: Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah* dan mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Sedangkan landasan yang dipakai pada pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu, kebahagiaan didunia dan akhirat.

Konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah yang menjelaskan tentang pendekatan diri kepada Allah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)*⁴⁷

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 113

- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembang tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Adapun kesamaan dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang diinginkan baik Muhammad Abduh maupun Al-Ghazali sama-sama demi kepentingan manusia. Namun apabila kita telaah secara teliti, kedua konsep tersebut berbeda, sebab tujuan yang dijadikan pijakan juga berbeda. Jika tujuannya berbeda, maka orientasinya juga berbeda.

b. Pendidik

Pada pembahasan pendidik ini, termasuk pada katagori guru, dan dosen yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mu'allim*, *mudarris* dan *ustadz*. Adapun dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* dan *lecturer*. Jika dilihat dari sebagian tugas pendidik, maka dalam Islam dapat dirujuk kepada al-Qur'an. Setidaknya, di dalam al-Qur'an ada empat nama yang dapat dikategorikan guru, yaitu Allah, Nabi Muhammad sebagai pendidik, orang tua sebagai pendidik.

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمِ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)⁴⁸

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)⁴⁹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS.Luqman:13)⁵⁰

Allah dan Nabi Muhammad Saw. sebagai guru tentunya sangat ideal dan tidak mungkin dapat dicontoh secara sempurna, tetapi orang tua dan orang lain adalah sebagai manusia biasa sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tentu dapat dicapai secara sempurna. Rasulullah sebagai *muallimul awwal fil Islam*, (guru pertama dalam Islam), bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an)

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 597

⁴⁹ Ibid., hlm. 20

⁵⁰ Ibid., hlm. 412

kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Sebenarnya tugas seorang guru tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, karena tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar dalam pengertian yang terbatas. Mengajar adalah sebagian dari perbuatan mendidik. Dalam pengertian yang baru, mengajar merupakan upaya dan proses membuat anak didik mau belajar (*Causing Children to learn*) (*learning how to learn*).⁵¹

Muhammad Abduh dan al-Ghazali memiliki pandangan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki tujuan demi kepentingan manusia sesuai dengan fitrahnya, namun kedudukannya berbeda.

Muhammad Abduh memandang pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, karena tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar dalam pengertian yang terbatas.

Sedangkan menurut pandangan al-Ghazali pendidik adalah orang yang mempunyai tugas membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya, al-Ghazali juga mensyaratkan untuk orang yang dapat menjadi guru adalah orang yang telah mencapai alim.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan pendidik menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali sangatlah jelas, Abduh

⁵¹ Nugraha, *Sekilas Pandang Muhammad Abduh* (<http://kajianislam.blogspot.com> diakses 24 Maret 2012)

memandang pendidik merupakan orang yang berupaya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, adapun al-Ghazali memandang pendidik merupakan orang yang mempunyai tugas membimbing anak didik sehingga dekat dengan Khaliqnya.

c. Peserta Didik

Dalam konteks peserta didik, baik Muhammad Abduh maupun al-Ghazali sama-sama menganggap sebagai orang yang dalam proses tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologis. Akan tetapi, jika dilihat dari kedudukannya dalam proses belajar mengajar memiliki perbedaan. Dalam konsep Muhammad Abduh, peserta didik dipandang sebagai manusia yang dilahirkan dengan memiliki beberapa potensi-potensi bawaan manusia.

Sedangkan menurut al-Ghazali, peserta didik adalah orang yang memiliki tugas dan kewajiban dalam mendahulukan kesucian jiwa, bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Maksudnya anak didik, yaitu belajar mempunyai peran yang penting dalam kehidupan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan peserta didik menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali sangatlah jelas, Muhammad Abduh memandang orang (manusia) yang dilahirkan dengan memiliki beberapa potensi bawaan. Sedangkan al-Ghazali memandang pendidik adalah orang yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam menuntut ilmu.

d. Metode Pendidikan

Dalam hal metode, Muhammad Abduh dengan al-Ghazali sama-sama menganggapnya suatu hal yang penting dalam proses belajar-mengajar. Menurut keduanya, metode tersebut dilakukan demi mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan dari proses pendidikan tersebut.

Menurut Muhammad Abduh, ada beberapa metode yang digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya: (a) metode menghafal, (b) metode diskusi, (c) metode tanya jawab, (d) metode darmawisata, (e) metode demonstrai, (f) metode latihan, (g) metode teladan.

Sedangkan al-Ghazali membagi ilmu dalam beberapa himpunan, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya. Dan melahirkan juga metode dengan melakukan penekanan pada pendidikan agama dan akhlak.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan metode pendidikan menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali bahwa, Muhammad Abduh mengklasifikasikan metode ke dalam beberapa macam. Al-Ghazali, seluruh metode pendidikan harus berpegang teguh pada syariat Islam dan membagi ilmu pengetahuan ke dalam beberapa cabang dan bagian.

e. Kurikulum

Dalam konteks kurikulum pendidikan Muhammad Abduh membagi menjadi: (1) kurikulum sekolah dasar, (2) kurikulum sekolah menengah, (3) kurikulum sekolah tingkat atas. Muhammad Abduh juga membedakan kurikulum-kurikulum tersebut pada beberapa kelompok yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut dengan menggabungkan kurikulumnya pada

keilmuan agama dan umum dan pembagian materi sesuai dengan tingkatan pendidikan untuk tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat, termasuk di sekolah formal. Pendidikan akal dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagaimana yang banyak diungkapkan dalam ayat-ayat al-Quran. Ia berpandangan bahwa Allah menurunkan dua buah kitab, yakni kitab yang diciptakan berupa alam semesta dan kitab yang diwahyukan berupa al-Quran.

Sedangkan al-Ghazali, memandang kurikulum dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia juga membagi ilmu pengetahuan menjadi: (a) ilmu syar'iyah, (b) ilmu ghaira syar'iyah. Sementara bila dilihat dari sifatnya, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan di antaranya: (a) ilmu terpuji, (b) ilmu tercela.

Akan tetapi sisi persamaannya pada prinsip kurikulum yang dipakai, konsep kurikulum yang dipakai masih menekankan pada isi pelajaran.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan kurikulum menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali yaitu, Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yang menggabungkan keilmuan agama dan umum dan juga mementingkan pendidikan akal. Karena menurutnya akal dan jiwa itu harus seimbang guna

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh nampak jelas dalam kurikulum yang dirancangnya yang diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum, kejuruan dan pendidikan agama.

Sedangkan kurikulum menurut al-Ghazali yang berdasarkan kepada pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Akan tetapi sisi perbedaannya sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh kedua pemikir yang berdasarkan kepada tujuan pendidikan, latar belakang perumusan kurikulum ini sangat berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan sosial pada masanya yang kemudian menimbulkan pemikiran pendidikan yang bersifat modernisasi pendidikan dan pendidikan agama dan tasawuf (tradisionalisme pendidikan).

Tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan, latar belakang perumusan kurikulum ini sangat berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan sosial pada masanya, dan juga hubungan dasar pemikiran yang dipakai oleh masing-masing pemikir.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Maksud dari rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah bahwa ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.

Pada tujuan yang dirancang oleh Abduh berbeda dengan tujuan pendidikan yang terdapat pada saat ini, perbedaannya adalah Muhammad Abduh berusaha mendidik akal dan jiwa seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan pendidikan pada saat ini lebih kepada penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah (tujuan akhir pendidikan Islam).

2. Metode Pendidikan

Muhammad Abduh membagi metode pendidikan menjadi metode diskusi, tanya jawab, darmawisata, demonstrasi, latihan, teladan.

Berdasarkan kepada metode pendidikan Abduh memiliki persamaan dengan metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik sekarang ini

¹ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 156

dalam menggunakan metode pendidikan dalam proses belajar-mengajar, persamaannya adalah dengan mempunyai beberapa macam metode dalam pendidikan akan dapat memudahkan atau memberikan pengertian, penjelasan kepada peserta didik, serta dapat menekankan peserta didik untuk berdiskusi, tanya jawab, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai.

3. Pendidik

Pendidik menurut Muhammad Abduh adalah mendidik dan mengajar dalam pengertian yang terbatas. Mengajar adalah sebagian dari perbuatan mendidik. Pendidik apabila dikaitkan dengan pendidik yang ada pada saat ini mempunyai persamaan dengan pengertian pendidik pada umumnya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

Nampaknya Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa seorang pendidik dapat memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik akan dapat berpacu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

4. Peserta Didik

Peserta didik menurut Muhammad Abduh adalah dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi bawaan. Dalam pembahasan peserta didik ini memiliki sisi persamaan yakni setiap peserta didik dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi bawaan yang berbeda, akan tetapi peserta didik juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dikembangkan secara terpadu. Dalam hal ini fungsi pendidikan adalah membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

5. Kurikulum

Muhammad Abduh membagi kurikulum menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas.³ Adapun rincian kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

Pertama, Tingkat Dasar, membaca, menulis, berhitung, dan materi wajib.

Kedua, Tingkat Menengah, *Manthiq* (logika) dan dasar-dasar penalaran serta materi wajib yang lebih luas.

Ketiga, Tingkat Atas, tafsir, hadits, bahasa arab dan segala cabangnya, ushul fiqih, retorika (keterampilan berbahasa secara efektif) dan dasar-dasar berdiskusi, ilmu kalam, serta pengembangan materi wajib.

Pada kurikulum yang dibuat oleh Abduh yang membagi kurikulumnya kedalam tiga tingkatan, memiliki sisi perbedaan dengan kurikulum yang

³ Shahrah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, hlm. 5

diterapkan pada setiap pendidikan, karena masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai pandangan tersendiri tentang ilmu apa yang ditekankan.

B. Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pendidikan dalam prosesnya haruslah mengurai kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan sekarang ini maka dapat diambil sisi persamaannya yaitu, al-Ghazali lebih mengutamakan pendekatan diri kepada Allah, sedangkan tujuan pendidikan yang ada Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidik

Menurut Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.⁴ Hal ini berbeda dengan pendidik sekarang ini, yaitu pendidik tidak boleh mengutamakan materi, namun mendidik karena

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 88

Allah, bersih dari dosa dan maksiat, ikhlas dalam membimbing dan meningkatkan, mensucikan hati peserta didik sehingga dekat dengan Khaliqnya.

c. Peserta Didik

Adapun menurut pandangan Al-Ghazali peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: a) Mendahulukan kesucian jiwa, b) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, c) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru, d) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.⁵

Dalam pembahasan peserta didik ini memiliki sisi persamaan karena seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, memiliki kesabaran, ketabahan dalam mencari ilmu atau melakukan perjalanan merantau untuk menacari guru (ilmu).

d. Kurikulum

Sedangkan kurikulum menurut Al-Ghazali yaitu, *Pertama*, pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dengan segala aspek yang terkait dengannya. *Kedua*, pemikiran tentang manusia dengan segala potensi yang dibawanya sejak lahir

Nampaknya pada kurikulum al-Ghazali dengan kurikulum sekarang ini mempunyai letak perbedaan, perbedaannya adalah al-Ghazali membagi kurikulum tersebut kepada mengajarkan ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qur'an, karena menurutnya ilmu tersebut akan bermanfaat bagi

⁵ *Ibid.*, hlm. 89

kehidupan manusia didunia dan akhirat, dan juga dapat menenangkan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah. Adapun kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar.

e. Metode Pendidikan

Metode pendidikan menurut Al-Ghazali adalah lebih ditujukan kepada pembagian metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak.

Berdasarkan kepada metode pendidikan al-Ghazali yang membaginya menjadi metode khusus pendidikan agama dan akhlak sangat berbeda dengan metode pendidikan sekarang ini, perbedaannya adalah setiap lembaga pendidikan mempunyai metode yang berbeda pada pembelajaran dan tidak menjadikan metode tersebut khusus atau umum (layak atau tidak layak) untuk digunakan sebagai metode pendidikan.

C. Analisis Komparasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan yang dipakai Muhammad Abduh berangkat dari al-Qur'an hadist, akal (jiwa). Dengan kata lain akal mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakinkannya bahwa fakta itu benar. Akan tetapi apabila akal tidak mampu mencari kebenaran, maka yang berperan untuk mencari kebenaran yaitu hati yang suci (agama). Sedangkan tujuan yang dipakai al-

Ghazali yang berlandaskan kepada mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh dipengaruhi oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan kepercayaan kepada kekuatan akal, berbeda dengan tujuan pendidikan al-Ghazali yang berlandaskan pada mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah. Adapun kesamaan dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang diinginkan baik Muhammad Abduh maupun al-Ghazali sama-sama demi kepentingan manusia.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam saat ini memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh yaitu, Muhammad Abduh berusaha mendidik akal dan jiwa seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan pendidikan pada saat ini lebih kepada penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah (tujuan akhir pendidikan Islam). Sedangkan apabila dibandingkan dengan tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali memiliki persamaan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini yaitu, pendekatan diri kepada Allah melalui agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

b. Pendidik

Muhammad Abduh memandang pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, karena tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar dalam pengertian yang terbatas.

Sedangkan menurut pandangan al-Ghazali pendidik adalah orang yang mempunyai tugas membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan pendidik menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali sangatlah jelas, Abduh memandang pendidik merupakan orang yang berupaya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, adapun al-Ghazali memandang pendidik merupakan orang yang mempunyai tugas membimbing anak didik sehingga dekat dengan Khaliqnya.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pendidik menurut Muhammad Abduh mempunyai persamaan dengan pengertian pendidik pada umumnya. pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Apabila dibandingkan dengan pendidik menurut al-Ghazali dengan pendidik secara umum mempunyai perbedaan yaitu menurut al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati, yaitu pendidik tidak boleh mengutamakan materi, namun

mendidik karena Allah, bersih dari dosa dan maksiat, ikhlas dalam membimbing dan meningkatkan, mensucikan hati peserta didik sehingga dekat dengan Khaliqnya.

c. Peserta Didik

Muhammad Abduh, peserta didik dipandang sebagai manusia yang dilahirkan dengan memiliki beberapa potensi-potensi bawaan manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, peserta didik adalah orang yang memiliki tugas dan kewajiban dalam mendahulukan kesucian jiwa, bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

Perbedaan peserta didik menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali yakni Muhammad Abduh memandang orang (manusia) yang dilahirkan dengan memiliki beberapa potensi bawaan. Sedangkan al-Ghazali memandang pendidik adalah orang yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam menuntut ilmu.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik menurut Muhammad Abduh memiliki sisi persamaan dengan peserta didik pada umumnya, yaitu setiap peserta didik dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi bawaan yang berbeda, akan tetapi peserta didik juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dikembangkan secara terpadu.

Apabila dibandingkan dengan peserta didik menurut al-Ghazali memiliki sisi persamaan dengan peserta didik pada saat umumnya, yaitu

seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, memiliki kesabaran, ketabahan dalam mencari ilmu atau melakukan perjalanan merantau untuk menacari guru (ilmu).

d. Metode Pendidikan

Menurut Muhammad Abduh, ada beberapa metode yang digunakan dalam dunia pendidikan di antaranya: (a) metode menghafal, (b) metode diskusi, (c) metode tanya jawab, (d) metode darmawisata, (e) metode demonstrasi, (f) metode latihan, (g) metode teladan. Sedangkan Al-Ghazali membagi ilmu dalam beberapa himpunan, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan metode pendidikan menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali sangatlah jelas.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa metode pendidikan Muhammad Abduh memiliki persamaan dengan metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik sekarang ini dalam menggunakan metode pendidikan dalam proses belajar-mengajar, persamaannya adalah dengan mempunyai beberapa macam metode dalam pendidikan akan dapat memudahkan atau memberikan pengertian, penjelasan kepada peserta didik,serta dapat menekankan peserta didik untuk berdiskusi, tanya jawab, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai.

Metode pendidikan al-Ghazali dengan metode pendidikan sekarang ini adalah metode pendidikan menurut al-Ghazali lebih ditujukan kepada

pembagian metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak. Sedangkan apabila dikaitkan dengan metode pendidikan sekarang ini adalah setiap lembaga pendidikan mempunyai metode yang berbeda pada pembelajaran dan tidak menjadikan metode tersebut khusus atau umum (layak atau tidak layak) untuk digunakan sebagai metode pendidikan.

e. Kurikulum

Muhammad Abduh membagi menjadi: (1) kurikulum sekolah dasar, (2) kurikulum sekolah menengah, (3) kurikulum sekolah tingkat atas. Sedangkan Al-Ghazali, memandang kurikulum dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia juga membagi ilmu pengetahuan menjadi: (a) *Ilmu Syar'iyah*, (b) *Ilmu Ghaira Syar'iyah*.

Akan tetapi sisi persamaannya pada prinsip kurikulum yang dipakai, konsep kurikulum yang dipakai masih menekankan pada isi pelajaran.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan kurikulum menurut Muhammad Abduh dan al-Ghazali yaitu, Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, adapun al-Ghazali memandang kurikulum berdasarkan kepada pada pandangannya mengenai ilmu pengetahuan.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum menurut Muhammad Abduh mempunyai sisi perbedaan dengan kurikulum saat ini. Muhammad Abduh membagi kurikulum menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Sedangkan apabila

dikaitkan dengan kurikulum pada saat ini yaitu bahwa, masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai pandangan tersendiri tentang ilmu apa yang ditekankan.

Begitu pula kurikulum menurut al-Ghazali dengan kurikulum pada saat ini mempunyai perbedaan, al-Ghazali memandang kurikulum yaitu *Pertama*, pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dengan segala aspek yang terkait dengannya. *Kedua*, pemikiran tentang manusia dengan segala potensi yang dibawanya sejak lahir. Sedangkan kurikulum pada saat ini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas tentang komparasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Muhammad Abduh meliputi, tujuan pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum. .
2. Konsep pendidikan Al-Ghazali meliputi, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan.
3. Komparatif dan analisis dari kedua teori
 - a. Komparatif dari kedua tokoh
 - b. Analisis dari kedua tokoh

B. Saran

Dalam proses pengkajian dan penelitian tentang konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali, penulis memberikan saran-saran yang kiranya patut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan literatur-literatur yang di telah ditulis oleh tokoh lain untuk menggambarkan pemikiran kedua tokoh. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menelitinya secara langsung melalui analisa kitab-kitab yang ditulis oleh kedua tokoh. Dengan begitu analisis tentang konsep pendidikannya akan lebih valid.

Kedua, penelitian ini masih sangatlah luas, karena hanya mencakup 5 dimensi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan al-Ghazali , yakni tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan dan kurikulum. maka untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengkajian dan penelitian tentang Muhammad Abduh dan al-Ghazali diharapkan mampu menyajikan semua dimensi pendidikan yang dikemukakan oleh kedua pemikir.

Dengan begitu, maka nilai-nilai dan substansi dari pemikiran kedua tokoh tersebut benar-benar dapat diambil dan diterapkan dalam lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid, terj. Firdaus A.N.* cetakan ke-8. (Jakarta: Bulan Bintang.)
- _____. 2005. *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani, terj. Haris Fadillah.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.)
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.* (Jakarta: Bulan Bintang.)
- Nashihuddin, Ahmad 2011. “*Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam(Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis).* (Jakarta: Ciputat Press.)
- Shahrah. “*Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi*”. Tesis. Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram
- Jam’iyah, Nur Aeni, “*Faktor-Faktor Pendidikan Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin*”, Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu).
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam:Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grasindo,)
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta:Kencana Prenada Media Group.)

- Mustofa,A. 1997. *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia.)
- Mustaqim, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009
Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer
(Malang: UIN-Malang Press.)
- Madkour, Ibrahim. 2004. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. (Jakarta: Bumi Askara.)
- Shabir, Muslich. 1990. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perbandingan Antara Abduh dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas.)
- Darmu'in. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.)
- Taufik, Hadi Nur . 2000. *Pembaruan Islam Konsep Pemikiran dan Gerakan*, (Malang: Pengajaran Universitas Muhammadiyah Malang).
- Usman, Said Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*. (Jakarta: PT Grafindo Persada.)
- Maryam, Jameelah. *Islam dan Modernisme*, alih bahasa A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional,)

Al-Qasimi, Jamaluddin. 2010. *Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. (Bekasi: PT Darul Falah.)

Soejono, dkk, 1999. *Metode Penelitian ; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta : Rineka Cipta.)

Arikunto, Suharsimi..2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta,.)

Rusdianto. 2007. "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sanjaya, Wina. 2009. "*Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*". (Jakarta: Prenada Media Group.)

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.)

Sudja'ie, Ahmad. 1999. *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung*, (Semarang: Pustaka Pelajar.)

- Arief, Armai . 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,
(Jakarta: Ciputat Press.)
- Gunadi, RA. 2002. *Dari Penakluk Jerusalem hingga Angka Nol*, (Jakarta:
Republika.)
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz.)
- Langgulung, Hasan . 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*,
(Cet.I;Jakarta: Pustaka Al-Husna.)
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*,
(Jakarta:Bulan Bintang,)
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy . 1979. *Falsafah Pendidikan
Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung (Cet.I; Jakarta:Bulan Bintang,)
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Maqshud, Muhammad Fauzi Abdul. 2006. *Al-Fikr At-Tarbawi li al-Iman
Muhammad 'Abduh Wa Aliyatihi fi Tathwiri Al-Ta'lim*. Maktabah an-
Nahdzah al-Mishriyyah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

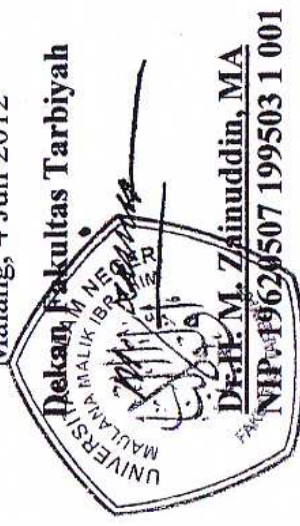
Jalan Gajayana No. 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Hurin 'Ien M
NIM/Jurusan : 08110041/PAI
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Al-Ghazali

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	17 Agustus 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	17 Oktober 2011	Revisi Proposal	2.
3.	16 Maret 2012	Konsultasi BAB IV	3.
4.	30 Maret 2012	Konsultasi BAB IV	4.
5.	09 April 2012	Konsultasi BAB IV, V	5.
6.	27 April 2012	Konsultasi BAB IV, V, VI	6.
7.	04 Mei 2012	Konsultasi BAB IV, V, VI	7.
8.	09 Mei 2012	Revisi BAB IV, V, VI	8.
9.	01 Juni 2012	ACC keseluruhan	9.

Malang, 4 Juli 2012



BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Hurin 'Ien Mahmdah
NIM	:	08110041
Tempat Tanggal Lahir	:	Lahat, 30 Mei 1991
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Muara Danau-Lintang Kanan- Empat Lawang Sumsel 31592
No. Hp	:	085749622376/082332405878

Malang, 2012
Mahasiswa

Hurin 'Ien Mahmudah
08110041